

Metode Mendidik Anak di Era Digital: Studi Komparatif Pemikiran Yee Jin Shin dan Abdullah Nashih Ulwan

Tantriadi¹⁾; Muhammad Yunan Harahap²⁾; Charles Rangkuti³⁾

^{1,2,3)} Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

Email: ¹⁾ akanzaozlem@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [15 April 2026]

Revised [20 Mei 2026]

Accepted [21 Mei 2026]

KEYWORDS

Metode Mendidik Anak, Era Digital.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Paparan dini terhadap perangkat digital bisa mengganggu perkembangan otak dan emosi anak, seperti memori jangka panjang yang buruk, konsentrasi melemah, dan emosi yang tidak stabil. Sedangkan Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan merupakan panduan pendidikan anak Islami yang menekankan tujuh aspek utama: iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seksual. Meskipun ditulis sebelum munculnya teknologi digital, prinsip-prinsip yang digariskan tetap relevan dalam menghadapi tantangan era modern. Fenomena gadget, media sosial, dan arus informasi yang tak terbatas dapat menjadi ancaman bagi perkembangan akhlak, konsentrasi, serta ketahanan moral anak. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditawarkan Ulwan—seperti pembiasaan ibadah, penanaman kejujuran, keteladanan orang tua, kontrol lingkungan, serta pengawasan penuh terhadap perkembangan akal dan jiwa anak—dapat dijadikan kerangka digital parenting Islami. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan disiplin, orang tua diharapkan mampu membimbing anak agar tetap kokoh dalam iman dan akhlak meskipun hidup di tengah gempuran budaya digital.

ABSTRACT

Early exposure to digital devices can interfere with children's brain and emotional development, such as poor long-term memory, weakened concentration, and unstable emotions, while the Book of Tarbiyatul Aulad fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan is an Islamic children's education guide that emphasizes seven main aspects: faith, moral, physical, intellect, psychological, social, and sexual. Although written before the advent of digital technology, the principles outlined remain relevant in the face of the challenges of the modern era. The phenomenon of gadgets, social media, and the unlimited flow of information can be a threat to children's moral development, concentration, and moral resilience. Therefore, the values offered by Ulwan—such as the habit of worship, the cultivation of honesty, parental example, environmental control, and full supervision of the development of children's intellect and soul—can be used as a digital framework for Islamic parenting. Through an exemplary approach, habituation, advice, supervision, and discipline, parents are expected to be able to guide children to remain strong in faith and morals even though they live in the midst of the onslaught of digital culture.

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan anak. Transformasi teknologi yang begitu cepat telah melahirkan generasi digital native yang tumbuh bersama gadget, internet, dan berbagai platform digital sejak usia dini. Fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak di abad ke-21. Orang tua perlu memahami dampak positif dan negatif dari teknologi agar dapat mendampingi anak-anak mereka secara efektif dalam menghadapi tantangan ini dengan memperhatikan pentingnya pengasuhan yang tepat dan kontrol yang bijak terhadap penggunaan perangkat digital (Supartiwati et al., 2020).

Teknologi yang membawa perubahan pada manusia di era digital adalah gadget. Dalam hal ini, setiap orang di seluruh dunia pasti sudah memiliki gadget dan bahkan sekarang ini banyak orang yang memiliki lebih dari satu gadget. Dalam penggunaan gadget tidak hanya berasal dari kalangan pekerja, tetapi hampir semua kalangan termasuk anak-anak sudah memanfaatkan gadget dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Penggunaan gadget secara terus menerus akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya sehingga anak-anak yang cenderung terus-menerus menggunakan gadget akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari (Aji, 2016).

Bahkan saat ini, Menurut Wijaksono (2016) dalam (Yohanes Mandala et al., 2024) teknologi digital terus-menerus merambah kehidupan keluarga. Media digital hadir dalam berbagai bentuk, dan baik orang tua maupun anak-anak menggunakan komputer, ponsel pintar, konsol game, dan internet. Kualitas hidup keluarga tidak selalu ditingkatkan dengan penggunaan media digital di rumah. Ketika anggota keluarga lebih memilih membuang-buang waktu untuk gadget elektronik ketimbang bersosialisasi satu sama lain, tidak jarang mereka menjadi terpisah. Parahnya lagi, masalah kecanduan gadget bisa

berdampak baik bagi orang tua maupun anak. Akibatnya, orang tua harus mengembangkan metode baru untuk mendidik anak mereka di era teknologi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setianingsih, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecanduan gadget akan menyebabkan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, Selanjutnya dalam penelitian (Saniyyah et al., 2021). mengatakan bahwa dampak negatif penggunaan gadget di antaranya adanya kelelahan pada mata, berkurangnya jam tidur serta jam belajar dan berdampak pada gangguan emosional anak, Pada penelitian yang dilakukan oleh (Widya, 2020). tentang dampak negatif kecanduan gadget terhadap perilaku anak usia dini, dalam penelitiannya mengatakan bahwa gadget dapat menyebabkan penurunan pada daya aktif dan interaksi anak dengan orang sekitar, kurang interaktif, lebih suka menyendiri, menimbulkan sikap individualis anak dan kurangnya sikap peduli kepada sesama (Arum et al., 2022)

Menurut data kementerian komunikasi dan informatika yang disajikan berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna gadget di Indonesia menyentuh angka 221,56 juta jiwa dan hal ini merupakan jumlah yang besar mengingat Indonesia memiliki total jumlah penduduk sebanyak 282 juta jiwa, dan rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu 6,05 jam setiap harinya (data.ai, 2024). Dalam data tersebut, salah satu rentang usia anak pengguna gadget adalah anak usia pra-sekolah yang mengenal lebih awal penggunaan gadget dalam kehidupan mereka. Biechler dan Snowman (1993) menjelaskan bahwa anak usia pra sekolah adalah mereka yang berusia di antara 3 sampai 6 tahun. Sementara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Trinika (2015) menunjukkan bahwa anak dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun sebanyak 166 dari 170 orang telah menggunakan gadget untuk setiap harinya, dengan durasi 5 menit sampai 5 jam setiap harinya. Data tersebut mengindikasikan perilaku yang mengkhawatirkan dan bahkan mengarah pada kondisi kecanduan. Dalam perilakunya anak usia pra-sekolah seringkali disebut kecanduan dalam menggunakan gadget ketika penggunaan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan fungsi penggunaan bagi anak usia pra-sekolah (Penelitian et al., 2024)

Menurut psikiater dan praktisi pendidikan anak dari Korea Selatan, Yee-Jin Shin dalam buku karangannya "Mendidik Anak di Era Digital" menyebutkan, di balik kehebatannya, teknologi digital dapat membawa pengaruh yang mengkhawatirkan bagi masa depan anak. Teknologi digital tanpa sadar telah mengganggu pertumbuhan fisik dan mental mereka. Anak yang terpapar perangkat digital sejak dini dapat mengalami perkembangan otak dan memengaruhi kecerdasan emosinya.

Akibatnya mereka memiliki memori jangka panjang yang buruk, emosi tidak stabil, sulit berkonsentrasi, tidak mampu berpikir, bahkan melawan orang tua. Padahal kecerdasan emosi adalah faktor paling dasar dari perkembangan kemampuan bersosialisasi dan daya pikir anak. (Kompas.Com, 2018)

Begitu juga dengan Dr Abdullah Nashih ulwan dalam kitabnya "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" Sudah memberikan Penjelasan cara mendidik anak, Namun, prinsip-prinsip pendidikan yang beliau ajarkan dianggap sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era teknologi saat ini.

Dengan demikian Sinergi pemikiran Yee-Jin Shin (psikiater Korea, penulis Mendidik Anak di Era Digital) dan Abdullah Nashih Ulwan (ulama, penulis Tarbiyatul Aulād fil Islām), hasilnya akan terlihat sebagai perpaduan modern- saintifik dengan religius-normatif yang akan menghasilkan pendekatan yang saling melengkapi. Ulwan memberi dasar nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab keagamaan, sedangkan Shin memberi strategi praktis dan psikologis dalam menghadapi teknologi digital. Dengan menggabungkan keduanya, orang tua dapat membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, sehat mental, cerdas, dan bijak dalam menggunakan teknologi.

Dalam Alqur'an juga di jelaskan betapa penting nya menjaga keluarga, Gadget Adalah salah satu akses seseorang dalam melakukan kemaksitan dan kehinaan, olehnya dalam Surah Attahrim ayat 6 di jelaskan tentang menjaga keluarga:

Terjemah Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat- malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Betti Fariati dan Abu Anwar menjelaskan Ayat ini tentang bagaimana pentingnya Orang tua dan anak saling Komunikasi, Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan komponen penting lain dari pendidikan di era digital. Keluhan dan masalah anak yang berkaitan dengan dunia digital, seperti masalah pertemanan di media sosial atau paparan konten yang berbahaya, harus selalu didengar oleh orang tua. Orang tua dapat memberikan bimbingan dan nasihat yang tepat jika mereka berkomunikasi dengan baik (Fariati & Anwar, 2025)

Dan yang tak kalah penting adalah, bagaimana peran penting seorang ibu dalam mendidik karakter anak-anaknya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta kemandirian, sistem dalam mendidik perlu, tapi yang tak kalah penting adalah kesabaran dan keikhlasan seorang ibu dan ayah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr Charles Rangkuti: Siti Hajar adalah teladan penting dalam pendidikan karakter anak, terutama dalam aspek kesabaran, keikhlasan, kemandirian, dan perjuangan. Dari kisah hidupnya, kita belajar bahwa pendidikan karakter bukan hanya menanamkan nilai baik, tetapi juga mengajarkan keteladanan dalam menghadapi tantangan dengan iman dan usaha. Nilai-nilai ini relevan dalam pendidikan modern, membantu anak-anak menjadi individu yang sabar, mandiri, beriman, dan siap menjalani peran dalam masyarakat dengan tanggung jawab (Anjelina et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) serta pendekatan komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran dua tokoh yang membahas pendidikan anak, yakni Yee Jin Shin dan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, serta membandingkan relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan kondisi pendidikan anak pada era digital. Sumber data utama penelitian ini meliputi karya atau pemikiran Yee Jin Shin mengenai pendidikan anak di era digital dan karya Abdullah Nashih Ulwan berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, maupun sumber digital terkait pendidikan anak, pengasuhan digital (digital parenting), dan kajian tokoh tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan analisis teks dari sumber primer dan sekunder yang telah dipilih secara purposif.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah penting yang saling terkait. Pertama adalah Reduksi Data, di mana dilakukan penyaringan dan pemilahan ide-ide utama yang disampaikan oleh kedua tokoh terkait pendidikan anak. Tahap ini bertujuan menyaring informasi yang paling relevan dan signifikan dari berbagai gagasan yang ada. Selanjutnya adalah Klasifikasi, yaitu tahap pengelompokan berbagai aspek pemikiran yang muncul, seperti tujuan pendidikan anak, metode pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi dalam konteks era digital, solusi yang ditawarkan, serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan. Setelah itu, dilakukan Komparasi, yaitu proses membandingkan persamaan dan perbedaan antara pemikiran kedua tokoh, sekaligus menilai relevansi gagasan mereka dengan kondisi dan dinamika pendidikan anak dalam era digital saat ini. Terakhir, tahap Kesimpulan berfungsi untuk menarik makna dari seluruh proses analisis tersebut, serta menyusun sintesis yang menggambarkan relevansi dan kontribusi pemikiran kedua tokoh terhadap perkembangan pendidikan anak di zaman digital ini. Menggunakan pendekatan Historis-Filosofis: Historis: mengkaji latar belakang sosial, budaya, serta konteks zaman dari kedua tokoh tersebut. Filosofis: mengevaluasi nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep fundamental yang menjadi dasar metode pendidikan yang mereka ajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pendidikan Anak dalam Konteks Era Digital

Perkembangan teknologi digital menciptakan lanskap pendidikan yang sangat berbeda dibandingkan era sebelumnya. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat pintar, aplikasi interaktif, media sosial, dan akses internet yang hampir tanpa batas. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola komunikasi dan sosialisasi, tetapi juga mempengaruhi cara anak belajar, bermain, dan membangun identitas diri. Kondisi ini sering disebut sebagai "Digital Childhood", yaitu masa kanak-kanak yang dipengaruhi secara langsung oleh teknologi digital dalam semua aspek kehidupannya (UNICEF, 2020).

Dalam konteks pendidikan keluarga, perubahan ini membawa dua sisi mata uang. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang baru bagi pembelajaran yang inovatif dan stimulatif. Anak dapat belajar melalui video edukatif, platform pembelajaran online, dan permainan interaktif yang melatih kreativitas serta logika. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan berbagai risiko seperti kecanduan digital, cyberbullying, penurunan kemampuan sosial, paparan konten buruk, dan berkurangnya interaksi keluarga (Pediatrics, 2016).

Tantangan-tantangan tersebut memaksa orang tua melakukan penyesuaian terhadap pola pengasuhan. Metode pengasuhan tradisional yang hanya mengandalkan instruksi verbal dan disiplin normatif tidak lagi memadai. Orang tua harus mampu mengimbangi perkembangan teknologi dengan pendekatan yang fleksibel, empatik, dan berdasar pada kebutuhan perkembangan psikologis anak.

Dalam konteks ilmiah, penelitian ini berfokus pada dua tokoh, yaitu Yee Jin Shin, yang mewakili perspektif psikologi modern dan neuroscience parenting, serta Abdullah Nashih Ulwan, yang mewakili pendekatan pendidikan Islam klasik yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Analisis komparatif kedua tokoh ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak di era digital, yaitu pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki pondasi moral yang kuat.

Analisis Mendalam Pemikiran Yee Jin Shin

Yee Jin Shin merupakan salah satu tokoh utama dalam dunia parenting modern yang banyak membahas tentang bagaimana orang tua dapat membangun hubungan emosional yang sehat dengan anak. Pemikiran Shin banyak dipengaruhi oleh karya-karya psikolog seperti John Gottman, Daniel Goleman, dan penelitian neuroscience tentang perkembangan otak anak.

Tabel 1

Aspek	Yee Jin Shin	Abdullah Nashih Ulwan
Basis Ilmiah	Psikologi modern, neuroscience	Tarbiyah Islam
Tujuan Pendidikan	Regulasi emosi, adaptasi sosial	Akhlak, iman, kendali moral
Peran Orang Tua	Empatik, dialog, emotional coach	Teladan, pengawas, pembimbing
Pandangan Teknologi	Moderasi dan kolaborasi	Filter moral dan disiplin
Kekhawatiran Utama	Kesehatan mental dan emosi	Kerusakan moral dan spiritual
Metode	Communication coaching	Keteladanan, nasihat, pembiasaan nilai

Integrasi Metode Shin dan Ulwan dalam Pendidikan Era Digital

Integrasi kedua pemikiran menghasilkan model pendidikan holistik:

1. Emotional Coaching + Pendidikan Akhlak
Anak dibimbing untuk memahami emosinya tetapi juga diarahkan pada akhlak mulia
2. Moderasi Digital + Filter Moral
Teknologi boleh digunakan, tetapi dalam batasan nilai.
3. Connected Parenting + Uswah Hasanah
Orang tua hadir secara emosional sekaligus menjadi teladan.
4. Dialog Empatik + Nasihat Keagamaan
Pendekatan psikologis dipadukan dengan perspektif spiritual.
Integrasi ini menjadikan pendidikan anak lebih adaptif, relevan, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan serta analisis komparatif terhadap pemikiran Yee Jin Shin dan Abdullah Nashih Ulwan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak pada era digital memerlukan pendekatan yang bersifat holistik, integratif, dan kontekstual. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap pola tumbuh kembang anak, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun moral, sehingga menuntut peran orang tua yang lebih adaptif dan reflektif dalam proses pengasuhan. Pemikiran Yee Jin Shin menekankan pentingnya penguatan hubungan emosional antara orang tua dan anak sebagai fondasi utama pendidikan di era digital. Melalui pendekatan emotional coaching dan konsep moderasi digital, Shin menyatakan bahwa penggunaan

teknologi tidak seharusnya dihadapi dengan pelarangan mutlak, melainkan dengan pendampingan yang empatik, pengelolaan emosi yang sehat, serta penetapan batasan penggunaan perangkat secara konsisten. Pendekatan ini relevan dalam upaya menjaga kesehatan mental anak, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, serta mencegah kecanduan teknologi. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan melalui konsep pendidikan Islam dalam *Tarbiyatul Aulād fil Islām* memberikan landasan normatif dan spiritual yang kokoh dalam mendidik anak. Prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup pendidikan iman, akhlak, intelektual, psikologis, sosial, dan fisik terbukti tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks era digital. Penekanan Ulwan pada keteladanan orang tua (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai, pemberian nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan merupakan instrumen penting dalam melindungi anak dari dampak negatif teknologi dan degradasi moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Yee Jin Shin dan Abdullah Nashih Ulwan tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Integrasi antara pendekatan psikologis modern dan pendekatan pendidikan Islam menghasilkan model pengasuhan yang seimbang antara aspek emosional, intelektual, dan spiritual. Model integratif tersebut memungkinkan orang tua untuk membimbing anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, memiliki kontrol diri yang baik, serta tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan keimanan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak di era digital tidak cukup hanya dengan mengendalikan penggunaan teknologi, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Sinergi antara pendekatan psikologis dan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan strategi yang relevan dan aplikatif dalam membentuk generasi yang sehat secara mental, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Anjelina, E., Rangkuti, C., Kata Kunci, A., Karakter, P., & Hajar, S. (2024). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Siti Hajar-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0). In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- Arum, S., Kusumawati, R., & Widjayatri, R. D. (2022). MENDIDIK ANAK USIA DINI DI ERA DIGITALISASI: STUDI LITERATUR. *Jurnal Literasi Anak*, 3.
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). SMART TECHNO PARENTING: ALTERNATIF PENDIDIKAN ANAK PADA ERA TEKNOLOGI DIGITAL. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 52–69. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Fariati, B., & Anwar, A. (2025). Implementasi Nilai Karakter dalam Al-Qur'an: Mendidik Anak di Era Digital dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 164–176.
- Gottman, J., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-Emotion: Bagaimana Keluarga Berkomunikasi secara Emosional*. Lawrence Erlbaum Associates.
- KOMPAS.COM. (2018, December 7). MENJAGA TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL. https://biz.kompas.com/read/2018/07/12/110228928/menjaga-tumbuh-kembang-anak-di-era-digital?utm_source=chatgpt.com
- Nahriyah, S. (2018). TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL: Abstrak. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 65–74.
- Pediatrics, A. A. of. (2016). Media and Young Minds. *Pediatrics*, 138(5), 1–7.
- Penelitian, J., Pengabdian, D., Masyarakat, K., Fauzan, M., Herdiana, P., & Santoso, M. B. (2024). FENOMENA KECANDUAN GADGET PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH AKIBAT PERGESERAN NILAI BUDAYA DAN FAKTOR KOGNITIF SOSIAL (Vol. 5, Issue 3).
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Shin, Y. J. (2018). *Disiplin Tanpa Derita: Panduan Mendidik Anak dengan Cinta dan Empati*. Gramedia.
- Shin, Y. J. (2019). *Raising Children in the Digital Age: Keseimbangan Emosi dan Teknologi*. Mind & Heart Publishing.
- Supartiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in Digital Era: Issues and Challenges in

Educating Digital Natives. Jurnal Psikologi TALENTA, 5(2), 112.
<https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12756>

UNICEF. (2020). Growing up in a Connected World: Laporan Anak dan Dunia Digital. UNICEF.

Yee-Jin, S. (2015). Mendidik anak di era digital. Noura Books.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zVGqCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=mendidik+anak+di+era+digital&ots=scnkUrLULC&sig=rseaHAUQRcJLsNKtyYaZMWR3DXM&redir_esc=y#v=onepage&q=mendidik%20anak%20di%20era%20digital&f=false

Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, & Hendrik A E Lao. (2024). Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik, 2(3), 01–16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>